

**PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU  
MEROKOK PADA DEWASA AWAL**

**SKRIPSI**



Hasnaa' Zahuna Nayu

18.0801.0017

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2023**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia, setelah Cina dan India (Triyono, 2022). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 mengatakan bahwa, rokok telah membunuh setengah dari keseluruhan jumlah penggunaannya dan sekitar delapan juta orang meninggal setiap tahunnya. Kebiasaan merokok di kalangan masyarakat tidak mengenal usia dan jenis kelamin. Berbagai jenis macam rokok diantaranya yakni rokok konvensional, rokok elektrik, rokok kretek, rokok putih, dan sebagainya (merdeka.com). Merokok merupakan sebuah kegiatan yang tidak sehat, serta perilaku merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit dan dapat memperberat penyakit yang telah diderita, hingga menyebabkan kematian bagi si pengguna (Dewi, 2020). Sifat adiktif yang berada di dalam rokok menyebabkan candu bagi individu yang memiliki *habit* atau kebiasaan dalam merokok (Rohmadani, 2017).

Perilaku merokok merupakan aktivitas membakar tembakau yang sudah dikeringkan dan menghisap pembakarannya (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh perasaan positif seperti merokok setelah makan atau minum, hal ini dilakukan guna menambah kenikmatan bagi individu, perasaan negatif juga dapat mempengaruhi perilaku merokok seperti sehabis merasakan marah, tertekan, malu, kegiatan merokok dilakukan agar perasaannya dapat membaik (Hartini dkk., 2012). Penelitian tentang perilaku merokok sebagian besar mengambil sampel remaja, perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan masa pencarian jati diri mereka (Komasari & Helmi, 2000). Perilaku merokok merupakan salah satu cara bagi remaja untuk merasa bebas dan dewasa, serta guna menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya (Miranda dkk. 2020). Penelitian perilaku merokok pada dewasa awal jarang dilakukan atau tidak dengan porsi yang sama, kenyataannya kuantitas perilaku merokok pada dewasa awal semakin meningkat seiring waktu (Wulandari, 2007). Merokok merupakan salah satu perbuatan yang buruk dan dapat membahayakan kesehatan diri maupun orang lain. Perilaku merokok dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kebinasaan, yakni dapat merusak seluruh sistem tubuh.

Faktor psikologis seseorang yang merokok pada umumnya dibagi menjadi lima, kebiasaan, reaksi emosi yang positif, reaksi untuk penurunan emosi, alasan sosial, dan kecanduan atau ketagihan (Leventhal & Cleary, 1980). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2018) mengenai gambaran perilaku merokok serta faktor apa saja yang melandasi perilaku tersebut menyatakan bahwa seluruh responden memberikan sikap positif terhadap perilaku merokok, faktor yang mempengaruhi paling besar yakni stress dan berupa ajakan dari teman, serta peringatan dan pengetahuan akan bahaya merokok tidak mempengaruhi perilaku merokok. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku merokok seperti faktor sosial, internal (pribadi), mental, serta farmakologis (Hutapea, 2013). Nasution (2007) mengatakan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seseorang dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab seseorang dalam memutuskan melakukan sebuah tindakan, termasuk perilaku merokok, salah satunya religiusitas (Azizah, Amiruddin, & Ansariadi, 2013). Faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadi penentu akan terjadinya suatu tindakan salah satunya perilaku merokok dapat berupa jenis kelamin, usia pekerjaan, kepercayaan, religiusitas, dan lainnya (Lawrence Green, 1991).

Religiusitas menurut pandangan Djamauddin dan Suroso (2005) merupakan seberapa jauh pengetahuan, dan kokoh keyakinan seseorang atas agama yang dianut. Religiusitas yang tinggi pada seseorang akan membuatnya untuk selalu berusaha mematuhi setiap larangan yang diajarkan, terbiasa mengikuti ritual atau ibadah yang dilakukan, meyakini tentang ilmu agamanya dan merasakan pengalaman dalam beragama (Muzakkir, 2013). Religiusitas merupakan rasa dan kesadaran akan hubungan diri individu dengan Tuhannya (Hardjana, 2005). Cochran (2008) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan konsep yang menjabarkan sejauh mana individu dapat mengungkapkan dengan tulus dan sungguh-sungguh mengenai agama, kesalehan, dan ketaatan untuk kehidupan mereka sehari-hari. Tingkat religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor eksternal dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup (Jalaluddin, 2008). Religiusitas seharusnya mampu memberikan

rasa aman, dan tenang sehingga dapat membina mentalitas seseorang (Nasikhah & Prihastuti, 2013).

Dari sudut pandang agama islam, rokok merupakan barang yang haram digunakan baik untuk perempuan maupun laki-laki. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surah Al – A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَإِنجِيلٍ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ  
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا  
بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ء

Yang artinya: ”(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepada-Nya, memuliakan-Nya, menolong-Nya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepada-Nya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Penafsiran dari ayat tersebut yakni, Allah meminta hambanya untuk menghindari segala perbuatan yang buruk. Seseorang yang memiliki kepercayaan yang kuat mungkin saja memiliki perasaan religiusitas dan melaksanakan amalan-amalan dalam agama. Religiusitas berperan sebagai suatu sistem yang berisikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama yang dianutnya di dalam kehidupan individu. Berbagai macam manfaat yang akan diterima, dimana nilai agama mengandung makna khusus pada kehidupan manusia. Sesudah menjadi dewasa biasanya seseorang dapat mengatasi keragu-raguan terhadap kepercayaannya (religiusitas) (Hurlock, 2003). Masa dewasa merupakan masa dimana seseorang sudah mencapai batas kekuatan fisik, kesempurnaan akal, maupun kematangan dalam beragama (Putri, 2018). Sikap religiusitas pada usia dewasa dilandasi oleh pendalaman pengertian dan pemahaman tentang ajaran yang dianutnya, diantara mereka ada yang menerima dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran dari agama tersebut, ada juga orang yang kurang mampu dalam menerima serta sulit mengamalkan

ajaran-ajaran di dalam agamanya (Iswati, 2018). Orang dewasa muda kurang memperhatikan permasalahan agama, hal ini tampak pada jaranginya seorang dewasa awal yang pergi beribadah serta bersikap acuh dengan segala sesuatu mengenai agamanya (Hurlock, 2003). Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan sepuluh orang perokok aktif berusia 18-24 tahun, menyatakan bahwa mereka melakukan perilaku merokok berawal dari lingkungan dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sampai sekarang, serta hal tersebut dianggapnya menjadi sebuah hal yang wajar. Narasumber mengatakan mereka mengetahui larangan terkait perilaku merokok, namun narasumber beranggapan bahwa hal tersebut kembali kepada diri masing-masing.. Masa dewasa awal memiliki permasalahan dalam religiusitas, contohnya mereka sulit memilih arah hidup yang ingin diambil dikarenakan menghadapi berbagai macam pilihan di dalam kehidupannya (Iswati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk (2013) dengan responden yang berjumlah 277 anak jalanan, menyatakan semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin kecil kemungkinan untuk merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Gusdinar, dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan religiusitas pada mahasiswa, semakin tinggi kebiasaan merokok maka akan semakin rendah tingkat religiusitas. Religiusitas merupakan variabel yang mempengaruhi orang-orang dari berbagai kalangan (remaja, pelajar, mahasiswa, orang dewasa, dan ibu hamil) untuk memiliki sikap negatif terhadap rokok, menghindari perilaku merokok, memotivasi para perokok berhenti merokok serta mengurangi risiko kesehatan akibat rokok (Chida, Steptoe, & Powell, 2009). Penelitian ini penting dilakukan, mengingat angka yang ditunjukkan oleh Susenas dan Riskesdas terkait dengan perokok yang meningkat setiap tahunnya yakni sebesar 34,8 % pada tahun 2020. Data Susenas (2022) menunjukkan prevalensi merokok untuk semua kelompok usia mengalami lonjakan. Riskesdas (2010) setiap tahunnya meningkat sekitar 0,5%. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir pada tahun 2011-2021 jumlah perokok dewasa mengalami peningkatan sebanyak 8,8 juta orang, baik laki-laki maupun perempuan (*Databoks*, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Merokok pada Dewasa Awal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok pada dewasa awal?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok pada dewasa awal.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang psikologi dan agama tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok pada dewasa awal.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan bagi para individu perokok akan peran religiusitas, dimana hal ini dapat mempengaruhi kualitas individu dalam bekerja dan bermasyarakat.

## **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok, dan berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qiana L. Brown, Sabriya L. Linton, Paul Truman Harrel, dan Brent E Mancha (2014), berjudul *The Influence of Religious Attendance on Smoking*. Subjek penelitian berjumlah 666 orang dewasa akhir. Penelitian ini membahas terkait sekelompok orang-orang dewasa akhir yang menghadiri kegiatan agama seminggu sekali apakah hal tersebut mempengaruhi perilaku mereka dalam merokok atau tidak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menghadiri kegiatan keagamaan dapat menurunkan dan

mendorong partisipan tidak melakukan perilaku merokok seumur hidup.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda D. Gusnindar, Yani Triyani, dan Yuliana R. Wati (2017), berjudul Pengaruh Religiusitas terhadap Kebiasaan Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016-2017. Subjek penelitian berjumlah 70 orang yang terdiri dari 35 orang perokok dan 35 orang non perokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kebiasaan merokok, dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan nilai  $P < 0,001$  yang berarti terdapat pengaruh antara tingkat religiusitas dengan kebiasaan merokok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erike S. Prautami, dan Sri Rahayu (2019), berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017. Responden yang digunakan berjumlah 120 orang siswa SMA PGRI 2 Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok. Jika seseorang sudah memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang membuat seseorang tidak meyakini tindakan yang dilakukannya akan berdampak seperti apa terutama tentang merokok, maka perilaku merokok akan berkurang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Angga Pratama (2018) pada skripsinya yang berjudul Perilaku Merokok pada Perempuan (Studi Kasus berdasarkan Tinjauan Teori *Planned Behavior*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek berjumlah tiga orang perempuan dewasa di Yogyakarta. Penelitian ini membahas terkait sikap para partisipan terhadap perilaku merokok, faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku partisipan dalam merokok baik internal dan eksternal, serta pengetahuan yang diketahui oleh para partisipan akan bahaya merokok. Hasil dari penelitian ini, para partisipan bersikap positif dengan perilaku merokok yang dilakukan, ketiga partisipan dipengaruhi oleh stress sebagai faktor internal yakni dalam diri sendiri, dan eksternal yakni berupa ajakan dari teman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Tarupay, Indra F. Ibnu, dan Watief A. Rachman (2014), dengan judul Perilaku Merokok Mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan partisipan yang berjumlah 10 orang dari 6 perguruan tinggi yang ada di Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswa di Makassar berawal dari kegiatan coba-coba untuk menghisap rokok yang didukung oleh lingkungan (teman), berspekulasi bahwa merokok dapat meredakan stress dan membuat diri menjadi rileks, mudahnya dalam mengakses dan mendapatkan rokok, dan juga kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Zudi Saputro (2012), pada skripsinya yang berjudul Intensitas Merokok Ditinjau dari Religiositas dan Kecerdasan Emosi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*, subjek penelitian berjumlah 51 mahasiswa laki-laki berusia >18 tahun dan perokok aktif. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian yang dilakukan ini memiliki keaslian penelitian dalam beberapa hal. Variabel yang digunakan peneliti yakni tingkat religiusitas dan perilaku merokok. Subjek penelitian berbeda dengan beberapa penelitian lain, yakni peneliti menggunakan subjek dewasa awal. Alat ukur yang dipakai berupa skala psikologis yang disusun sendiri oleh peneliti dari teori utama.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Religiusitas**

#### **1. Definisi Religiusitas**

Religiusitas (religiosity) menurut Yanuarti (2018) berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama, kemudian menjadi kata

sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh. “*Religi*” berarti kepercayaan kepada Tuhan. Religiusitas menjadi bagian dari karakteristik pribadi seseorang, nilai-nilai religiusitas diperoleh dari proses sosialisasi nilai religius selama kehidupan orang tersebut. Seseorang yang religius semestinya memiliki personalitas dan kepribadiannya menggambarkan siapa dirinya, hal ini nampak dari bagaimana cara berfikir, wawasan, motivasi, sikap, tingkat kepuasan, serta perilaku pada dirinya. Hardjana (2005) mengatakan religiusitas merupakan rasa dan kesadaran akan hubungan diri individu dengan Tuhannya. Religiusitas secara tidak langsung memberikan dampak kepada kehidupan seseorang, sehingga dapat lebih dekat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya.

Seseorang yang taat dalam kesehariannya terkait dengan ajaran agamanya akan terdorong untuk bertingkah laku hanya sesuai dengan ajaran agama. Religiusitas yang tinggi pada seseorang akan membuatnya untuk selalu berusaha mematuhi setiap larangan yang diajarkan, terbiasa mengikuti ritual atau ibadah yang dilakukan, meyakini tentang ilmu agamanya, dan merasakan pengalaman dalam beragama (Muzakkir, 2013). Secara umum, religiusitas di kehidupan seseorang berperan sebagai sebuah sistem atau nilai yang berisikan tentang aturan-aturan yakni pedoman untuk bersikap dan berperilaku sehingga sejalan dengan agama yang dianutnya.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sesuatu yang terdapat di dalam diri individu mengenai keyakinan akan ajaran agama yang dianutnya, meyakini atau percaya kepada Tuhan. Orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan selalu berusaha untuk patuh pada ajaran agamanya, dengan memahami dan menjadikan pedoman dalam berperilaku.

## 2. Dimensi Religiusitas

Religiusitas dibagi menjadi lima dimensi menurut Glock dan Stark (2000):

- a. Dimensi ritual, intensitas ketaatan dan peribadatan sebagai wujud dari kapasitas serta bukti komitmen individu dalam melakukan kewajiban agama yang dianut.

- b. Dimensi keyakinan, kepercayaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan menjadikannya sebagai sandaran hidup.
  - c. Dimensi penghayatan, perpaduan antara keyakinan yang tinggi dengan pelaksanaan ritual secara optimal sehingga memunculkan rasa dekat dan menikmati ibadah yang dilakukan.
  - d. Dimensi pengetahuan agama, pengetahuan dan pemahaman diri terhadap konseptual dan tekstual ajaran pada agama yang dianut.
  - e. Dimensi konsekuensi, komitmen untuk melakukan dan mengimplementasikan secara konsisten untuk tidak melanggar ajaran dari agama tersebut.
3. Faktor yang Mempengaruhi
- Menurut Jalaluddin (2008), religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan individu, dapat bersumber dari diri individu tersebut maupun bersumber dari faktor luar. Faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang antara lain:
- a. Faktor Internal
    - 1) Faktor hereditas, terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.
    - 2) Tingkat usia, perbedaan pemahaman terkait agama pada tingkatan usia yang berbeda-beda menjadi faktor penentu dalam kesadaran agama seseorang.
    - 3) Kepribadian, sebagai identitas diri seseorang yang menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya, hal ini dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang.
    - 4) Kondisi kejiwaan, individu yang memiliki keterbelakangan mental seperti schizophrenia, maniac, autism, dan sebagainya akan mengisolasi diri dari kehidupan sosialnya serta persepsinya akan agama yang dianut akan dipengaruhi oleh halusinasi individu tersebut.
  - b. Faktor Eksternal
    - 1) Lingkungan keluarga, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu serta keluarga merupakan panutan utama bagi seseorang.

- 2) Lingkungan institusional, materi pengajaran, sikap dan keteladanan seorang pendidik serta pergaulan antar sebaya dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik, hal ini sebagai bagian dan pembentukan moral yang berkaitan dengan perkembangan jiwa seseorang.
- 3) Lingkungan masyarakat, norma dan tata nilai yang ada berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif dan negatif.

## **B. Perilaku Merokok**

### **1. Definisi Perilaku Merokok**

Merokok merupakan perpaduan perilaku yang dihasilkan dari aspek kognitif, kondisi psikologis, serta keadaan fisiologis (Sulistyo, 2009). Perilaku merokok adalah sebuah aktivitas individu membakar tembakau yang kemudian dihisap dan dihembuskan kembali asap pembakaran tersebut, hal ini dapat diamati dengan melihat frekuensi merokok (Sitepoe, 2000). Perilaku merokok merupakan aktivitas membakar tembakau yang sudah dikeringkan dan menghisap pembakarannya (Sanjiwani & Budisetyani, 2014).

Perilaku merokok adalah tindakan yang dilakukan dengan pembakaran dan penghirupan suatu zat, perilaku merokok tidak hanya mencakup sebuah tindakan merokok saja, namun dari gaya menghisap, kedalamannya dalam menghirup, serta kecepatan dan frekuensi merokok yang dilakukan individu (West, 2017). Perilaku merokok adalah suatu hal yang merugikan diri sendiri karena dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, dan merugikan lingkungan di sekitarnya (Rohmadani, 2016).

Perilaku merokok adalah tingkah laku seseorang berupa membakar dan menghembuskan asap yang membahayakan kesehatan, baik bagi perokok maupun orang lain yang kebetulan menghisap rokok tersebut. Aktivitas seseorang yang dapat diukur melalui intensitas, waktu, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan juga sebagai perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan rumah, kantor, angkutan umum, dan jalanan, hampir setiap saat dapat dijumpai (Aula, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan

individu membakar, menghisap dan menghembuskan asap pembakaran, perilaku tersebut dapat membahayakan kesehatan baik diri sendiri maupun orang lain.

## 2. Tahap Perilaku Merokok

Leventhal dan Cleary (1980) menjelaskan terdapat empat tahapan dalam perilaku merokok:

### a. Tahap preparatory

Individu mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau membaca sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

### b. Tahap initiation

Pada tahap ini seseorang membuat keputusan, apakah ia ingin meneruskan kegiatan tersebut atau berhenti melakukan kegiatan merokok.

### c. Tahap becoming a smoker

Seseorang yang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang atau lebih dalam sehari cenderung telah menjadi perokok.

### d. Tahap maintaining of smoking

Merokok sudah menjadi suatu bagian dari cara pengaturan diri, dimana perilaku merokok dilakukan untuk memperoleh efek menyenangkan dan menenangkan.

## 3. Dimensi Perilaku Merokok

Martin dan Pear (2015) menyebutkan dimensi perilaku dibagi menjadi tiga yaitu:

### a. Durasi

Perilaku individu yang melibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas merokok

### b. Frekuensi

Perilaku yang terkait dengan jumlah tindakan yang muncul pada periode waktu tertentu

### c. Intensitas

Sebuah perilaku yang merujuk pada upaya individu untuk melakukan perilaku merokok.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Nasution, 2007):

##### a. Faktor internal

- 1) Faktor kepribadian, individu ingin merokok karena ingin tahu (penasaran) atau merokok karena bosan.
- 2) Faktor biologis, bahan kimia yakni nikotin yang terkandung di dalam rokok menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan.
- 3) Faktor psikologis, merokok dapat meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, dan dapat mengakrabkan suasana dalam bergaul dengan orang lain.
- 4) Konformitas teman sebaya, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya serinngkali mejadi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok.
- 5) Faktor usia, semakin bertambahnya usia tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kegiatan merokok, usia tidak membatasi terjadinya perilaku merokok.

##### b. Faktor eksternal

###### 1) Orang tua

Individu yang merokok biasanya berasal dari keluarga yang tidak bahagia, para orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya serta terlalu permisif dalam menerapkan suatu nilai sosial dan agama.

###### 2) Pengaruh teman

Perilaku merokok sering didapati dipengaruhi oleh teman individu, semakin banyak teman-teman individu yang merokok maka semakin mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku tersebut.

###### 3) Pengaruh iklan

Iklan yang terpampang dimedia massa ataupun elektronik menampilkan gambaran bahwa merokok merupakan lambing kejantanan atau *glamour*, sehingga membuat seseorang seringkali terpacu untuk mengikuti, melakukan perilaku merokok.

###### 4) Faktor lingkungan sosial

Perilaku seseorang untuk merokok dapat diperhatikan melalui lingkungan sosialnya, karena lingkungan sosial berpengaruh

terhadap sikap, kepercayaan, serta dapat dikarenakan budaya, pekerjaan, dan kelas sosialnya.

#### 4. Jenis-jenis Rokok

Negoro (2016) menjelaskan rokok dibagi menjadi beberapa jenis:

##### a. Rokok konvensional

###### 1) Rokok putih

Rokok putih merupakan rokok dengan bahan baku dari tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan rasa dan aroma tertentu. Rokok ini biasa disebut rokok mild karena memiliki kandungan tar dan nikotin yang lebih rendah dibandingkan dengan rokok pada umumnya.

###### 2) Rokok kretek

Rokok dengan bahan baku berupa daun tembakau asli dan dipadukan dengan cengkeh untuk mendapatkan efek dan aroma tertentu.

###### 3) Rokok klembak

Rokok ini menggunakan bahan baku yang sama dengan rokok putih dan kretek yakni daun tembakau iris dan akar kelembak, serta ditambahkan dengan kemenyan untuk mendapatkan efek dan aroma tertentu.

##### b. Rokok elektrik

Jenis rokok ini disebut juga dengan *vape*, rokok yang sudah modern dan berbentuk alat elektrik dengan baterai sebagai sumber energi (Glantz & Barehan, 2018). Rokok ini tidak seperti biasanya yakni mengubah cairan menjadi uap. Perangkat rokok elektrik terdiri dari baterai, elemen pemanas listrik (*atomizer*), dan katrid yang dapat diganti atau diisi ulang dengan cairan (*liquid*) yang mengandung *propilema glikol* atau *gliserol*, air, perasa makanan, nikotin, dan bahan kimia lainnya.

## C. Dewasa Awal

### 1. Definisi Dewasa Awal

Dewasa atau *adult* atau *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna, dewasa berarti matang baik pikiran, pandangan dan sebagainya (kbbi.go.id). Hurlock (2006) menjelaskan masa perkembangan pada dewasa awal (umur 18-39 tahun) terdapat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Santrock (2011) mengatakan masa dewasa awal merupakan masa untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan juga menyisakan waktu untuk hal lainnya.

Seseorang yang sedang berada pada masa ini memulai untuk tidak bergantung secara ekonomis, sosiologis, dan psikologis pada orang tuanya. Monks & Knoers (2001) mengatakan bahwa seseorang yang berada pada usia dewasa awal berada pada tahap memiliki hubungan hangat, dekat, dan komunikatif. Religiusitas pada dewasa awal merupakan sikap hidup yang sudah melalui pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan, bersifat realistis sehingga norma yang berlaku akan dilaksanakan atau diaplikasikan dalam bersikap dan bertingkah laku, melakukan atau memperdalam ilmu agama agar memiliki wawasan yang luas dan lebih bersikap terbuka terhadap ajaran agamanya (Mustafa, 2016).. Bila gagal dalam bentuk keintiman, individu akan mengalami apa yang disebut isolasi atau merasa tersisihkan dari orang lain, menyalahkan diri sendiri karena berbeda dengan orang lain, serta kesepian. Permasalahan pada masa dewasa awal disebabkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga mencari sesuatu kegiatan yang dapat membuat rileks salah satunya perilaku merokok (Dewi, 2020). Pada masa ini penentuan relasi memiliki peran penting terutama menjalin hubungan dengan lawan jenis, disisi lain masa dewasa awal merupakan masa perjuangan untuk bisa menjadi mandiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan masa dewasa awal yang berusia 18 sampai 39 tahun telah tumbuh sempurna dan memiliki kematangan pikiran dan pandangnya. Masa dewasa awal merupakan masa transisi seseorang baik dari segi fisik, psikologis, serta peran sosial. Masa dewasa awal merupakan masa perjuangan agar seseorang menjadi pribadi yang mandiri. Individu yang berada pada masa ini memulai untuk

tidak bergantung baik secara ekonomi, sosiologis, dan psikologis terhadap orang tuanya.

## 2. Ciri-ciri Perkembangan Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan lanjutan dari masa remaja, sehingga ciri perkembangan masa dewasa awal tidak jauh berbeda dengan ciri perkembangan masa remaja. Hurlock (2006) mengatakan ciri-ciri perkembangan dewasa awal antara lain:

### a. Masa pengaturan

Masa anak-anak dan masa remaja merupakan masa pertumbuhan, sedangkan masa dewasa merupakan masa pengaturan (*settle down*). Masa pengaturan merupakan masa seseorang mengatur pola hidupnya agar dapat memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan dalam kesehariannya.

### b. Usia reproduktif

Masa ini ditandai dengan mulai memikirkan untuk berumah tangga, ada beberapa individu yang memutuskan untuk berkarir terlebih dahulu, atau menyelesaikan Pendidikan.

### c. Usia bermasalah

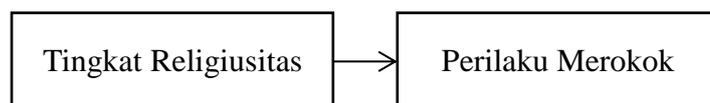
Kurangnya persiapan untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul. Individu yang belum siap memasuki tahap ini, akan kesulitan dalam menyelesaikan tahap perkembangannya. Masalah-masalah yang muncul seperti pekerjaan, hubungan dengan lawan jenis, dan keuangan. Masa dewasa awal tidak memperoleh bantuan yang diberikan oleh orang tua dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

### d. Masa ketergantungan emosional

Individu pada masa awal masih mengalami emosional yang tinggi. Emosi yang menggelora dan masih kuat melekat menandakan penyesuaian diri seseorang belum terlaksana secara memuaskan sepenuhnya, ketegangan emosi yang dirasakan nampak berupa keresahan. Keresahan yang dirasakan tergantung dari permasalahan yang dihadapi seperti persoalan pekerjaan yang tidak mengalami kemajuan, pasangan hidup yang tidak ada titik temu, keuangan yang bermasalah, dan sebagainya.

- e. Masa keterasingan sosial  
 Hubungan yang dijalin dengan teman-teman sekian lamanya menjadi renggang dikarenakan fokus yang telah beralih menjadi kehidupan untuk berkarir atau berumah tangga, sehingga banyak yang menemukan kesulitan dalam penyesuaian diri dan akhirnya mengalami keterasingan sosial atau rasa kesepian.
- f. Masa komitmen  
 Individu menjadi mandiri, dimana mereka harus menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab, serta membuat komitmen-komitmen baru. Hal-hal tersebut diharapkan nantinya akan menjadi landasan para dewasa awal dalam pembentukan pola kehidupan mendatang.
- g. Masa ketergantungan  
 Ketergantungan yang biasanya dihadapi yakni berupa masih memerlukan bantuan keuangan dari orang tua, lembaga pemerintahan yang menangani beasiswa dalam urusan pendidikan. Meskipun banyak yang membenci ketergantungan ini, mereka menyadari bahwa hal ini masih diperlukan agar kehidupannya tetap berlanjut.
- h. Masa perubahan nilai  
 Perubahan nilai pada orang dewasa karena ingin menyesuaikan agar diterima di kelompok sosial dan ekonomi mereka.
- i. Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru  
 Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup baru memang sulit, terlebih lagi kurangnya persiapan yang mereka terima semasa anak-anak sampai remaja dulu yang biasanya tidak cocok dengan gaya hidup yang sekarang.
- j. Masa kreatif  
 Bentuk kreativitas individu berbeda-beda, tergantung dari minat dan kemampuan serta kesempatan untuk mewujudkan keinginan dalam kegiatan-kegiatan yang disukai oleh mereka.

#### **D. Kerangka Berpikir**



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Merokok pada Dewasa Awal**

Religiusitas merupakan keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat dengan tulus dan bersungguh-sungguh mengenai agama, serta akan taat dan patuh dalam kehidupan keseharian mereka.. Religiusitas memiliki peran penting dimana dapat menjadi sebuah pedoman dalam membuat sebuah keputusan dalam berperilaku, salah satunya perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan aktivitas individu yang dapat menyebabkan candu bagi sebagian individu yang memiliki habit tersebut. Merokok merupakan kegiatan yang tidak baik dan dapat menyebabkan beberapa penyakit hingga dapat menyebabkan kematian. Dalam penelitian Azizah (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin kecil kemungkinan untuk merokok. Religiusitas dianggap dapat mempengaruhi para individu perokok, serta dapat memotivasi para perokok untuk mengurangi bahkan berhenti melakukan habit tersebut (Chida, 2009). Kepercayaan dalam beragama dapat menjadi salah satu *treatment* untuk menyembuhkan diri dari adiksi contohnya perilaku merokok (Zagozdzon & Wrotkowska, 2017).

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir pada penelitian ini diajukan hipotesis yaitu ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok pada dewasa awal.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Variabel Penelitian**

#### 1. Identifikasi Variabel

- a. Variabel bebas (X): tingkat religiusitas
- b. Variabel terikat (Y): perilaku merokok

#### 2. Definisi Operasional Variabel

##### a. Perilaku merokok

Perilaku merokok adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu dengan membakar, menghisap, dan menghembuskan asap pembakaran, perilaku tersebut dapat membahayakan kesehatan baik diri sendiri maupun orang lain. Dimensi Perilaku Merokok yaitu:

- 1) Durasi merupakan perilaku individu yang melibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas merokok.
- 2) Frekuensi merupakan perilaku yang terkait dengan jumlah tindakan yang muncul pada periode waktu tertentu.
- 3) Intensitas merupakan sebuah perilaku yang merujuk pada upaya individu untuk melakukan perilaku merokok.

##### b. Tingkat Religiusitas

Religiusitas adalah sesuatu yang terdapat di dalam diri individu mengenai keyakinan akan ajaran agama yang dianutnya, meyakini atau percaya kepada Tuhan. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan selalu berusaha untuk patuh pada ajaran agamanya, dengan memahami dan menjadikan pedoman dalam berperilaku. Dimensi Religiusitas yaitu:

- 1) Dimensi ritual adalah intensitas ketaatan dan peribadatan sebagai wujud dari kapasitas serta bukti komitmen individu dalam melakukan kewajiban agama yang dianut.
- 2) Dimensi keyakinan adalah kepercayaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan menjadikannya sebagai sandaraan hidup.
- 3) Dimensi penghayatan adalah perpaduan antara keyakinan yang tinggi dengan pelaksanaan ritual secara optimal sehingga memunculkan rasa dekat dan menikmati ibadah yang dilakukan.

- 4) Dimensi pengetahuan agama adalah pengetahuan dan pemahaman diri terhadap konseptual dan tekstual ajaran pada agama yang dianut.
- 5) Dimensi konsekuensi adalah komitmen untuk melakukan dan mengimplementasikan secara konsisten untuk tidak melanggar ajaran dari agama tersebut.

## **B. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi penelitian ini adalah seluruh orang dewasa awal yang merokok, yang nantinya akan diambil sebanyak sampel yang mencukupi agar dapat diketahui karakteristik populasi secara keseluruhan.

### **2. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling**

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu diharapkan dapat mewakili populasi (Martono, 2016). Prosedur tertentu tersebut yaitu teknik sampling. Teknik sampling adalah metode untuk menentukan sampel dan jumlah atau besar sampel. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini tergolong kedalam *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan menyesuaikan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti:

- a. Dewasa awal berusia 18-39 tahun.
- b. Perokok aktif, minimal empat batang atau lebih dalam sehari.
- c. Telah merokok minimal 1 bulan.

Kriteria yang ditentukan oleh peneliti di gunakan agar data yang diperoleh merupakan data yang benar-benar data yang ingin diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan menyebarkan secara *online* mencantumkan link *google form* melalui media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Twitter*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan aturan milik Vanvoorhis dan Morgan (2007) menyatakan bahwa sampel yang digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh minimal berjumlah 50 sampel. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa sampel yang layak dalam sebuah penelitian yaitu antara 30 sampai 500 sampel.

Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah minimal 50 partisipan.

### C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan survey penelitian, analisis data bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini masuk kedalam kategori penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok pada dewasa awal.

### D. Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Jumlah instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada skala perilaku merokok, dan skala tingkat religiusitas.

#### 1. Skala Perilaku Merokok

Skala perilaku merokok merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi perilaku merokok yang dikemukakan oleh Martin dan Pear. Skala pengukuran menggunakan skala likert yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek tertentu (Siregar, 2017). Item dalam skala berupa pernyataan dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala perilaku merokok diberikan kepada responden melalui *Google Form*. Uraian isi pada rancangan skala perilaku merokok dapat dilihat pada *blueprint* dalam Tabel 1. berikut:

**Tabel 1. Blueprint Skala Perilaku Merokok**

No.	Tahap	Indikator	Item		Total
			Fav	Unfav	
1	Durasi Merokok	Panjang waktu dalam merokok	2	3	5
2	Frekuensi Merokok	Jumlah rokok yang dihabiskan	2	3	5

3	Intensitas Merokok	Usaha untuk melakukan kegiatan merokok	2	3	5
Total			6	9	15

## 2. Skala Tingkat Religiusitas

Skala tingkat religiusitas merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi religiusitas menurut Glock (2000). Skala pengukuran menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala tingkat religiusitas diberikan kepada responden melalui *Google Form*. Uraian isi pada rancangan skala tingkat religiusitas dapat dilihat pada *blueprint* dalam Tabel 3. berikut:

**Tabel 2. Blueprint Skala Tingkat Religiusitas**

No.	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Fav	Unfav	
1	Ritual	Pengalaman beragama sehari-hari	2	2	4
2	Keyakinan	Meyakini seluruh ajaran agama	2	2	4
3	Penghayatan	Merasakan nikmat atas karunia serta dalam melaksanakan ibadah	2	2	4
4	Pengetahuan Agama	Mengetahui terkait ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan	2	2	4
5	Konsekuensi	Mengetahui adab dalam beragama	2	2	4
Total			10	10	20

## E. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas Isi

Validitas isi merupakan sejauh mana item-item dalam satuan instrument mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan Kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana aitem-aitem tersebut mencerminkan perilaku yang hendak diukur (Retnawati, 2017). Uji validitas isi dilakukan oleh ahli dalam bidang ini (*expert judgement*), dengan penilaian menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V memberikan nilai 1-5 (Azwar, 2019). Rumus validitas isi Aiken's V sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(C-1)]$$
$$S = r - l_0$$

Keterangan:

$l_0$  = angka penilaian terendah

$C$  = angka penilaian tertinggi

$R$  = angka yang diberikan oleh penilai

Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0-1. Setelah melewati uji validitas ini oleh *expert judgement* diuji cobakan ke sampel penelitian untuk dilakukan uji reliabilitas. Selanjutnya untuk menginterpretasi nilai validitas isi yang diperoleh dari perhitungan diatas, maka digunakan pengklasifikasian validitas menurut Retnawati (2017) yang ditunjukkan dengan kriteria di bawah ini:

$0.8 < V \leq 1.0$  : Sangat tinggi

$0.6 < V \leq 0.8$  : Tinggi

$0.4 < V \leq 0.6$  : Cukup

$0.2 < V \leq 0.4$  : Rendah

$0.0 < V \leq 0.2$  : Sangat Rendah

Standarisasi aitem dikatakan valid apabila nilai koefisien validitas Aiken's V lebih besar dari 0.3 (Azwar, 2013). Berdasarkan hasil validitas yang peneliti ajukan kepada 2 *expert judgement*, didapatkan nilai koefisien validitas Aiken's V skala perilaku merokok, dan skala tingkat religiusitas pada rentang 0.6-0.8. maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aitem dinyatakan valid, dan juga peneliti melakukan perbaikan aitem berdasarkan masukan dan kritikan dari *expert judgement*. Skala perilaku merokok

sebanyak 15 aitem, dan skala tingkat religiusitas sebanyak 20 aitem, sehingga jumlah keseluruhan aitem yang memenuhi syarat uji validitas isi sebanyak 35 aitem.

## 2. Uji Reliabilitas

Alat ukur yang valid diuji reliabilitasnya untuk mengetahui apakah aitem pernyataan yang disusun dari tiap variabel sudah menerangkan tentang variabel yang diteliti atau belum. Instrumen penelitian dikatakan *reliable* apabila koefisien reliabilitas atau nilai *alpha cronbach's*  $> 0,70$  maka alat ukur tersebut dapat diterima (Azwar, 2013).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, nilai *alpha cronbach's* pada skala perilaku merokok sebesar 0.781 yang artinya reliabilitas instrumen ini baik karena  $> 0.7$  dan  $< 0.8$ . sedangkan hasil untuk skala tingkat religiusitas nilai *alpha cronbach's* sebesar 0.862 yang artinya reliabilitas instrumen tersebut baik  $> 0.8$  dan  $< 0.9$ . adapun hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan *software* SPSS versi 25 dapat dilihat selengkapnya di lampiran.

Seleksi aitem digunakan untuk menentukan aitem-aitem yang dianggap layak dan baik untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, aitem dengan nilai koefisien korelasi aitem-total  $\geq 0.3$  dianggap memiliki daya diskriminasi yang baik dan layak dipertahankan, sebaliknya aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi aitem total  $\leq 0.3$ , maka dianggap gugur (Azwar, 2016). Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap 60 partisipan, skala perilaku merokok memiliki 15 aitem yang lolos seleksi dari 20 aitem awal dengan koefisien korelasi aitem-total  $\geq 0.3$ , dan skala tingkat religiusitas memiliki 20 aitem yang lolos seleksi dari 40 aitem awal dengan koefisien korelasi aitem-total  $\geq 0.3$ .

## F. Analisis Data Penelitian

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data yang telah didapatkan berdistribusi normal. Cara untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$  (Riadi, 2016). Uji normalitas dalam penelitian ini akan dibantu dengan program IBM SPSS versi 25.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji linieritas ini menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi  $> 0,05$  (Purnomo, 2016). Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan program IBM SPSS versi 25.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis dengan melihat besarnya pengaruh dari variabel-variabel yakni tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok pada dewasa awal. Uji Hipotesis dalam penelitian ini akan dibantu dengan menggunakan program IBM SPSS versi 25.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok pada dewasa awal”, dengan jumlah sampel 180 partisipan yang merupakan dewasa awal. Setelah dilakukan uji hipotesis, menemukan hasil bahwa tingkat religiusitas (X) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku merokok (Y). Namun pengaruhnya relatif kecil di angka 12.8%, sehingga ada faktor-faktor lain yang harus di pertimbangkan di penelitian selanjutnya untuk memahami lebih baik lagi perilaku merokok. Penelitian ini mendukung riset-riset sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara tingkat religiusitas terhadap perilaku merokok, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas dewasa awal maka semakin rendah perilaku merokok. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak meratanya dalam menyebarkan kuesioner di seluruh wilayah, tidak memantau secara langsung apakah partisipan sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan, serta aitem pengukuran yang kurang mendetail.

### **B. Saran**

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk para perokok khususnya di usia dewasa awal hendaknya dapat meningkatkan religiusitas sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan perilaku merokok.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih banyak menggunakan jumlah sampel agar lebih bisa digeneralisasi dan bisa memberikan gambaran secara riil mengenai perilaku merokok.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memfokuskan penelitian yang memiliki budaya tertentu sehingga dapat menggambarkan secara riil mengenai perilaku merokok serta tingkat religiusitas.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lainnya dalam menguji perilaku merokok, seperti faktor yang

mempengaruhi diantaranya konformitas, budaya, usia, dan sebagainya.

5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini kedalam desain penelitian kualitatif sehingga bisa menggali lebih dalam terkait subjek yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi namun tetap melakukan kegiatan perilaku merokok.
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan kuesioner secara langsung (*offline*) sehingga bisa menyeleksi partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat.
7. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat kuesioner secara mendetail terkait dengan tingkat religiusitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Amiruddin, R., & Ansariadi. (2013). Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(53), 1689–1699.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala Psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- Brown, Q. L., Linton, S. L., Harrell, P. T., Mancha, B. E., Alexandre, P. K., Chen, K.-F., & Eaton, W. W. (2014). The Influence of Religious Attendance on Smoking. *NIH-PA*, 11(49), 1392–1399. <https://doi.org/10.3109/10826084.2014.912224>
- Chida Yoichi, Steptoe Andrew, & Powell Lynda H. (2009). Religiosity/Spirituality and Mortality. *Psychother Psychosom*, 78, 81–90. <https://scihub.se/10.1159/000190791>
- Cochran, R. F. (2008). *Faith and Law: how religious tradition from Calvinism to Islam view American law*. NYU Press.
- Dewi, S. P., Lilik, S., & Karyanta, N. A. (2020). Perbedaan Perilaku Merokok Ditinjau dari Tingkat Stres pada Wanita Dewasa Awal di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 2(2), 30–43.
- Djamauddin, A., & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Glock, C., & Stark, R. (2000). *Religion and Society In Tension*. University of California.
- Gusdinar, D. D., Triyani, Y., & Wati, Y. R. (2017). Pengaruh Religiusitas terhadap Kebiasaan Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016 – 2017. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*, 1(1).
- Hardjana, A. (2005). *Religiosity, Agama, dan Spiritualitas*. Kanisius.
- Hartini, H., Fatimah, S., & Mardhiyah, A. (2012). Tipe perilaku merokok pada remaja perokok di SMP Negeri 1 Jatinangor. *Student E-Journal*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.1136/TC.7.4.409>
- Hodge, D. R., Marsiglia, F. F., & Nieri, T. (2011). Religion and substance use among youths of mexican heritage: A social capital perspective. *Social Work Research*, 35(3), 137–146. <https://doi.org/10.1093/swr/35.3.137>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima)* (Kelima). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hutapea, R. (2013). *Why Rokok? Tembakau dan Peradaban Manusia*. Bee Media Indonesia.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama*. Erlangga.
- Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta | Databoks*. (n.d.). Retrieved December 30, 2020, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah-pengguna>

internet-di-indonesia-capai-1967-juta

- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 37–47.
- Leventhal, H., & Cleary, P. D. (1980). The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification. *Psychological Bulletin*, 80(2), 370–405.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif: ANALISIS ISI DAN ANALISIS DATA SEKUNDER* (Edisi Rev). Raja Grafindo Persada.
- Merdeka.com. (2019). *Data KPAI, Selama 2019 Ada 123 Anak Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan*. Merdeka.Com.  
<https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kpai-selama-2019-ada-123-anak-korban-kekerasan-seksual-di-institusi-pendidikan.html#:~:text=Kontak Kebijakan Privasi-,Data KPAI%2C Selama 2019 Ada 123 Anak,Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan&text=Merdeka.com> -
- Monks, F. J., & Knoers. (2001). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*. Universitas Gadjah Mada.
- Mustafa, M. (2016). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 77–90.  
<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.692>
- Muzakkir. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyahdan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 366–380.
- Nasikhah, D., & Prihastuti, D. (2013). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1–4.
- Nasution. (2007). *Perilaku Merokok pada Remaja*.
- Negoro, R. A. (2016). *PERBANDINGAN EFEK ASAP ROKOK KONVENSIONAL DAN ROKOK HERBAL TERHADAP MOTILITAS SPERMATOZOA MENCIT (Mus musculus)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratama, M. A. (2018). *Perilaku Merokok Pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori Planned Behavior)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Prautami, E. S., & Rahayu, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017. *Nursing Inside Community*, 1(1), 27–32.  
<https://doi.org/10.35892/nic.v1i1.10>
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS*. WADE Group.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Retnawati, H. (2017). Validitas Dan Reliabilitas Konstruk Skor Tes Kemampuan Calon Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 126–135.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/10973>
- Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian analisis manual dan IBM SPSS*. Andi.

- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2010). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Keentrian Kesehatan RI*.
- Rohmadani, Z. V. (2016). Penanaman religiusitas sebagai upaya preventif perilaku merokok di sekolah. *Naskah Publikasi Penelitian*, 261–269.
- Rusdi, A. (2012). *Religiusitas dan Kesehatan Mental : Studi pada Aktimis Jama' ah Tabligh Jakarta Selatan*. Young Progressive Muslim.
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25097/16310>
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Ketigabel)*. Erlangga.
- Saputro, Z. (2012). *Intensitas Merokok Ditinjau Dari Religiositas Dan Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Siregar, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Kencana.
- Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan Rokok Indonesia*. PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan r&d*. CV. Alfabeta.
- Sulistyo, K. T. (2009). *Hubungan Antara Stres dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). (2022). *Badan Pusat Statistik (BPS)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Tarupay, A., Ibnu, I. F., & Rachman, W. A. (2014). *Perilaku Merokok Mahasiswi di Kota Makassar*.
- Triyono, L. (2022). *Epidemi Tembakau: Jumlah Perokok Indonesia Nomor 3 di Dunia*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/jumlah-perokok-di-indonesia-nomor-3-di-dunia/6597540.html>
- West, R. (2017). Tobacco smoking: Health impact, prevalence, correlates and interventions. *Psychology & Health*, 32(8), 1036.  
<https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1325890>
- Wilson Vanvoorhis, C. R., & Morgan, B. L. (2007). Understanding Power and Rules of Thumb for Determining Sample Sizes. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 3(2), 43–50.
- Wulandari, D. (2007). *Peranan Afeksi Negatif pada Perilaku Merokok Dewasa Awal*. Universitas Paramadina.
- Yanuarti, E. (2018). Pengaruh Sikap Religiusitas terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Kelurahan Dusun Curup Kabupaten Rejang Lebong. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 21.  
<https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.387>
- Zagozdon, P., & Wrotkowska, M. (2017). Religious Beliefs and Their Relevance for Treatment Adherence in Mental Illness: A Review. *Religions*, 8(150), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel8080150>



